



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No Skripsi: 68/IAT-U/SU-S1/2026

**KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN KATA *INSYA ALLAH* DAN
BIIDZNILLAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUFASSIR**

SKRIPSI



Oleh:

SUHAIRI
NIM. 12030211249

Pembimbing I
Dr. H. Ali Akbar, MIS

Pembimbing II
Dr. Adynata, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447 H / 2026 M



UN SUSKA RIAU



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Skripsi Yang Berjudul : Kontekstualisasi Penafsiran Kata *Insya Allah* Dan *Biidznillah*
Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir

Nama : Suhairi
NIM : 12030211249
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Januari 2026

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Binau

Pekanbaru, 22 Januari 2026
Dekan,

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
NIP. 196904292005012 005

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
NIP. 196904292005012 005

Sekretaris

Dr. Khairiah, M.Ag
NIP. 197301162005012004

Mengetahui

Pengaji III

Prof. Dr. H. Khairunnas Jamal, M.A
NIP. 197311052000031003

Pengaji IV

Dr. Irwanda, M.A
NIP. 197409092000031003

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. H. Ali Akbar, MIS

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	:	Suhairi
NIM	:	12030211249
Program Studi	:	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Kontekstualisasi Makna Insya Allah Dengan Biidznillah Dalam Al-Qur'an Perpektif Mufassir

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

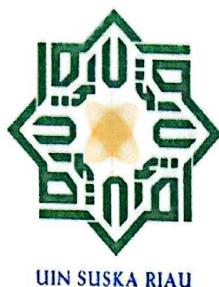
Pekanbaru, 23 Desember 2025
Pembimbing I



Dr. H. Ali Akbar, MIS
NIP: 19641217 199103 1 001



UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Adynata, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	:	Suhairi
NIM	:	12030211249
Program Studi	:	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Kontekstualisasi Makna Insya Allah Dengan Biidznillah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 23 Desember 2025
Pembimbing II

Dr. Adynata, M.Ag
NIP: 197705122006041006



UIN SUSKA RIAU

SURAT PERNYATAAN

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhairi

NIM : 12030211249

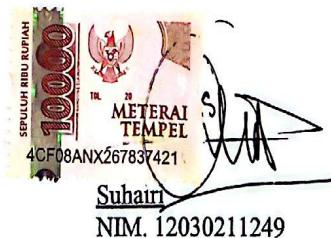
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Sari, 15 Juni 2000

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: **KONTEKUALISASI PENAFSIRAN KATA *INSYA ALLAH* DAN *BIIDZNILLAH* DALAM AL-QUR'AN PERSFEKTIF MUFASSIR** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 27 Desember 2025





UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

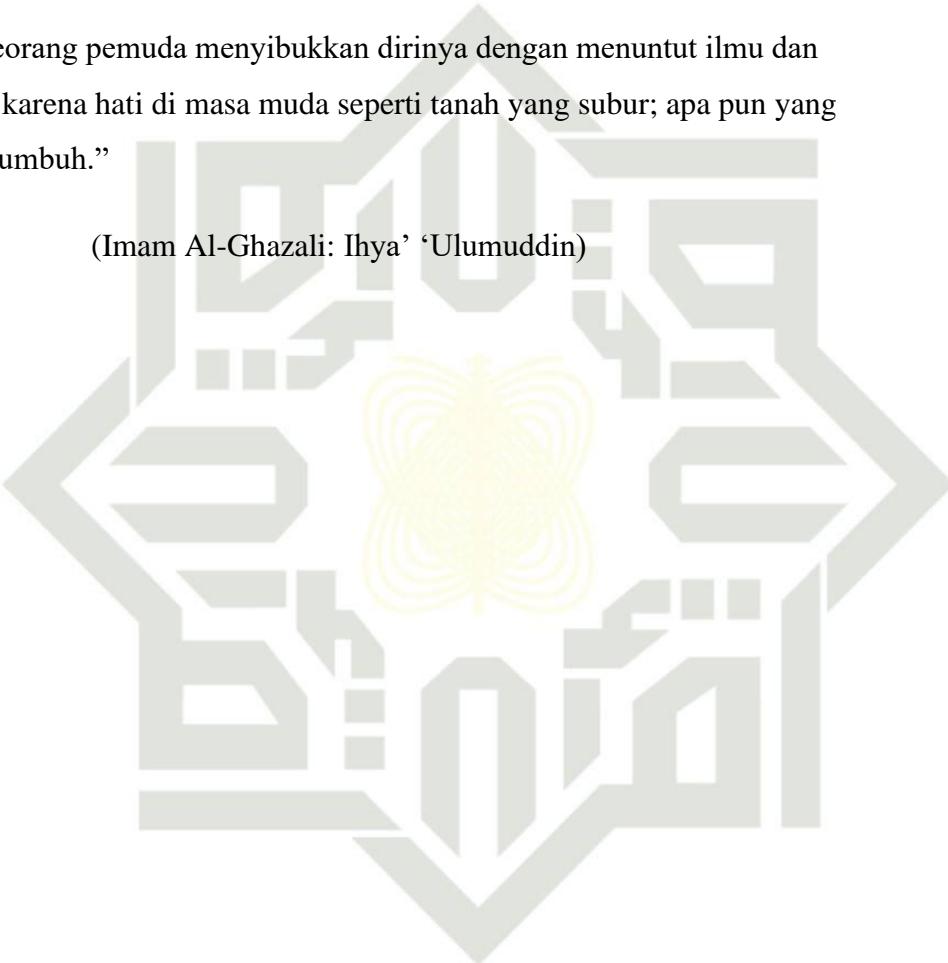
MOTTO

إِنَّمَا الْخَيْرُ فِي الْشَّبَابِ

“Sesungguhnya kebaikan berada di usia muda”

Hendaklah seorang pemuda menyibukkan dirinya dengan menuntut ilmu dan beramal saleh, karena hati di masa muda seperti tanah yang subur; apa pun yang ditanam akan tumbuh.”

(Imam Al-Ghazali: Ihya' 'Ulumuddin)



UIN SUSKA RIAU



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita hadirkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberi nikmat serta hidayah-Nya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian/penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi dengan judul **“Kontekstualisasi Penafsiran Kata *Insya Allah* dan *Biidznillah* dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir”** ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw serta keluarga beliau, para sahabat dan para pengikut beliau sampai akhir zaman, semoga kita mendapatkan syafa'at dari baginda Nabi Muhammad Saw di akhir kelak. *Aamiin Allahumma Aamiin*

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, jika terdapat kebenaran dalam skripsi ini maka kebenaran itu berasal hanya dari Allah Swt. Tetapi, jika didalam skripsi ini terdapat kesalahan, maka datangnya dari penulis sendiri. Hal tidak lain karena keterbatasan kemampuan, cara berpikir, dan pengetahuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, sehingga diharapkan dapat membawa perkembangan di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini kepada:



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Terimakasih kepada kedua orang tua penulis Ibunda Darmiyati dan Ayahanda Baharudi, meskipun kita bukan dari keluarga yang mapan, penulis tahu bahwa dibalik selesainya penulisan skripsi ini, ada perjuangan dan pengorbanan tenaga dan waktu, tersimpan do'a dan harapan yang tak pernah putus untuk penulis. Penulis memahami dan merasakan bahwa dukungan dan cinta yang telah diberikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda. Kalian mungkin tidak selalu mengungkapnya tetapi tindakan dan keberadaan kalian adalah bukti kasih sayang yang tak terhingga. Terimakasih atas segala pengorbanan, tunjuk ajar, do'a, ridha, support dan harta yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan ini. Dan juga kepada abang (Sahuri, Heri Yanto) kakak ipar (Ratika) dan adik saya (Rendi), yang senantiasa menjadi pelengkap dinamika dalam hidup penulis. Kehadiran kalian adalah motivasi tersendiri dalam setiap langkah perjuangan ini, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Terima kasih kepada Rektor UIN Suska Riau, Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M. Si, Ak, CA beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di universitas ini.
- Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibunda Dr. Hj. Rina Rehayati, M. Ag, Wakil Dekan I Ayahanda Drs. H. Iskandar Arnel, MA., Ph. D, Wakil Dekan II Ayahanda Dr. Afrizal Nur, S. Th. I, MIS, dan Wakil Dekan III Ayahanda Dr. H. Agus Firdaus Chandra, Lc, MA, atas dedikasi dan kerja keras untuk seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
- Terima kasih kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibunda Dr. Jani Arni, S. Th. I., M. Ag, dan Ayahanda Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan kemudahan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
- Terima kasih kepada Ayahanda Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D dan Ibunda Dr. Wilaela, M.Ag selaku Penasihat Akademik yang telah



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

begitu banyak memudahkan urusan perkuliahan, Terima kasih atas bantuan, masukan, serta nasehat kepada penulis.

6. Terima kasih kepada Ayahanda Dr. H. Ali Akbar, MIS. selaku pembimbing I dan Ayahanda Dr. Adynata, M.Ag selaku dosen pembimbing II, atas semua arahan, masukan dan juga koreksi untuk kemajuan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahan. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
8. Kepada seluruh staff Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan terbaik dan membantu serta memudahkan penulis memenuhi berkas persyaratan skripsi.
9. Bapak/Ibu Kepala perpustakaan beserta karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam dan memperoleh berbagai rujukan dan referensi guna membantu penulis melengkapi dan mendukung pembahasan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada seorang Guru yang hebat ibunda Rusminawati dan ayahanda Azman, yang memberikan do'a, semangat serta nasihat, tidak bisa di ungkapkan satu persatu, dan seluruh santri TPA Darul ilmi yang telah mendo'akan penulis dari awal perkuliahan hingga sampai ke titik ini.
11. Ucapan terimakasih kepada Seorang Perempuan yang hebat, Suzana, S.E.Sy atas waktu, pikiran, dedikasi serta rasa sabar dalam menemani proses yang penulis lalui, memberikan dukungan, memberikan semangat, dan selalu meyakinkan bahwa penulis mampu dan bisa menyelesaikan skripsinya.
12. Untuk saya sendiri, Suhairi. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai dititik ini, terimakasih untuk selalu sehat dan kuat untuk dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

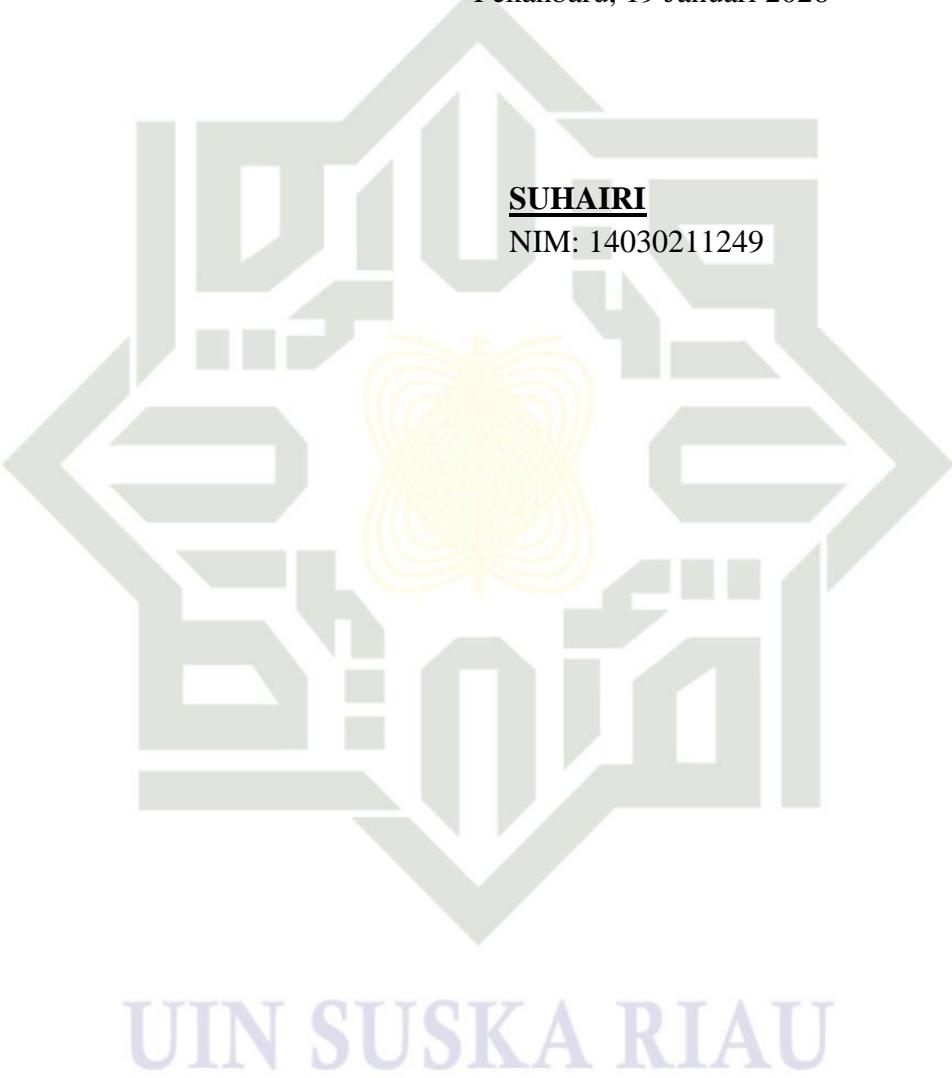
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tetaplah jadi manusia yang rendah hati, semoga setiap langkah dipermudah oleh Allah Allah Swt.

Pekanbaru, 19 Januari 2026

SUHAIRI
NIM: 14030211249





State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku pedoman penulisan Skripsi (Edisi Revisi) Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dan pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0534.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliterastion), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dlommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = A	misalnya قَالٌ menjadi <i>qala</i>
Vokal (i) panjang = I	misalnya قَيْلٌ menjadi <i>qila</i>
Vokal (u) panjang = U	misalnya دُونٌ menjadi <i>duna</i>

Khusus untuk bacaan Ya’ nisbat, maka tidak boleh diganti dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Diftong (aw) = و	misalnya قَوْلٌ menjadi <i>qawlun</i>
Diftong (ay) = ي	misalnya خَيْرٌ menjadi <i>khayrun</i>

C. Ta’ marbutah (ة)

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlah ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ اللهِ menjadi *fii rahmatillah*.

Kata Sandang dan Lafadh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ا) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadhd jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Misalnya:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
- c. Masya’ Allah kana wa ma lam yasya’ lam yakun.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kontekstualisasi kata *Insya Allah* dan *Biidznillah* dalam al-Qur'an dengan menitikberatkan pada pemahaman mufassir serta relevansinya dalam kehidupan Muslim kontemporer. Secara normatif, karena kedua kata ini sering dipahami secara serupa sebagai bentuk ketergantungan kepada kehendak Allah Swt. Fokus penelitian ini kepada penafsiran surah al-Khafi ayat 23-24 dan surah al-Baqarah ayat 97 didalamnya terdapat perbedaan makna *Insya Allah* dan *Biidznillah*. Namun, dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sisi perbedaan makna, fungsi teologis, serta pesan moral yang terkandung dalam kedua frasa tersebut berdasarkan perspektif mufassir klasik dan kontemporer, sekaligus mengontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan *library research* dengan metode muqarran yaitu membandingkan ayat. Sumber data primer meliputi al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Insya Allah* menekankan etika perencanaan manusia yang disertai kesadaran akan kehendak Allah, sedangkan *Biidznillah* menegaskan atas izin Ilahi sebagai faktor penentu terjadinya suatu peristiwa. Kontekstualisasi yang tepat atas kedua frasa ini mendorong keseimbangan antara ikhtiar manusia dan tawakal kepada Allah.

Kata kunci: *Insya Allah*, *Biidznillah*, kontekstualisasi, Tafsir Al-Qur'an

UIN SUSKA RIAU



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This study examines the contextualization of the expressions *in shā' Allāh* and *bi-idhnillāh* in the Qur'an by focusing on the interpretations of classical and contemporary exegetes, as well as their relevance to the lives of contemporary Muslims. Normatively, both expressions are often understood similarly—as forms of acknowledging human dependence on the will of Allah. However, this research concentrates on the interpretations of Surah al-Kahf verses 23–24 and Surah al-Baqarah verse 97, in which the meanings of *in shā' Allāh* and *bi-idhnillāh* differ significantly. The purpose of this study is to analyze these differences in meaning, theological function, and moral message according to various exegetical perspectives, and to contextualize their implications for everyday Muslim practice. This research employs a qualitative library-based approach using the *muqāran* (comparative) method to analyze and compare the relevant verses. Primary data sources include the Qur'an and major tafsir works such as Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Azhar, and Tafsir al-Mishbah, while secondary data consist of scholarly literature related to the topic. The findings reveal that *in shā' Allāh* emphasizes the ethical dimension of human planning—recognizing the ultimate authority of Allah over future outcomes—whereas *bi-idhnillāh* underscores divine permission as the decisive factor enabling the occurrence of an event. Proper contextualization of these expressions encourages a balanced relationship between human effort (*ikhtiar*) and reliance on Allah (*tawakkul*).

Keywords: *in shā' Allāh*, *bi-idhnillāh*, contextualization, Qur'anic exegesis

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

تناقض هذه الدراسة تسياق كلامي إن شاء الله وبإذن الله في القرآن مع التركيز على فهم المفسرين وأهميتها في الحياة الإسلامية المعاصرة. ومن الناحية المعيارية، كثيراً ما نفهم هاتان العبارتين على متشابه بوصفهما تعبيراً عن التعلق بمشيئة الله سبحانه وتعالى. وتركت هذه الدراسة على تفسير سورة الكافر الآيتين ٢٣-٤٢ وسورة البقرة الآية ٩٧، حيث يظهر اختلاف في دلالة عبارتي إن شاء الله وبإذن الله. وتم توسيع هذه الدراسة إلى تحليل أوجه الاختلاف في المعنى، والوظائف اللاهوتية، والرسائل الأخلاقية الكامنة في العبارتين، وذلك استناداً إلى منظور المفسرين الكلاسيكيين والمعاصرين، مع تسياقهما في الحياة اليومية. استخدمت الدراسة منهج البحث النوعي القائم على الدراسة المكتبية (Library Research) مع منهج المقابلة من خلال مقارنة الآيات. وتشمل مصادر البيانات الأولية القرآن وكتب التفسير، مثل تفسير ابن كثير، وتفسير الأذرع، وتفسير المصباح، في حين اسْمَدَت البيانات الثانوية من الأدباء العلمية ذات الصلة. ويشير نتاج الدراسة أن عبارة إن شاء الله توّكّد أخلاقيات التخطيط البشري المصحوب بالوعي بمشيئة الله، بينما تبيّن عبارة بإذن الله الإلهي بوصفه العامل الحاسم في وقوع الحدث. إن التسياق الصحيح لهاتين العبارتين يُسهم في تحقيق التوازن بين الاجتهاد الإنساني والتوكّل على الله.

الكلمات المفتاحية: إن شاء الله، بإذن الله، التسياق، تفسير القرآن.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING I	
NOTA DINAS PEMBIMBING II	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
الملخص	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II KERANGKA TEORI	9
A. Pengertian Tafsir.....	9
B. Perkembangan Tafsir	11
C. Metode Penafsiran	16
D. Biografi Mufassir	17
1. M. Quraish Shihab.....	17
a. Biografi M. Quraish Shihab.	17
2. Buya Hamka dan Karya-Karyanya	21
3. Ibnu Katsir Dan Karya-karyanya	27
3. Kontekstualisasi	31



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:	
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.	
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	
© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau	
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau	
DAFTAR PUSTAKA	
4. Ayat terkait <i>Insya Allah</i> dalam Al-Qur'an	32
5. Ayat terkait <i>Biidznillah</i> dalam al-Qur'an	33
E. Kajian Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Sumber Data Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Analisis Makna <i>Insya Allah</i> Dalam Al-Qur'an	49
B. Penafsiran Para Mufassir Makna <i>Insya Allah</i> Dalam Al-Qur'an	49
1. Tafsir Ibnu kasir makna <i>Insya Allah</i> dalam al-Qur'an	49
2. Tafsir Al-Misbah makna <i>Insya Allah</i> dalam al-Qur'an.....	51
3. Tafsir Al-Azhar makna <i>Insya Allah</i> dalam al-Qur'an	53
C. Kontekstualisasi makna <i>Insya Allah</i> dalam kehidupan.....	55
D. Analisis Makna <i>Biidznillah</i> Dalam Al-Qur'an	59
E. Penafsiran Para Mufassir Makna <i>Biidznillah</i> Dalam Al-Qur'an	60
1. Tafsir Ibnu Katsir makna <i>Biidznillah</i> dalam al-Qur'an.....	60
2. Tafsir Al-Misbah makna <i>Biidznillah</i> dalam al-Qur'an	61
3. Tafsir Al-Azhar makna <i>Biidznillah</i> dalam al-Qur'an.....	63
F. Kontekstualisasi makna <i>biidznillah</i> dalam kehidupan sehari-hari.	65
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Penutup	71

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I
PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mulia, berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam meniti jalan menuju ketaqwaan kepada Allah Swt. yang merupakan makhluk psikofisik dalam mengelola hidupnya secara baik dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara hak dan batil, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu.¹ Kemudian Allah swt. menciptakan lidah yang merupakan salah satu bukti kemaha besaran-Nya, dan menjadikan sebagai penerjemah bagi anggota tubuh lainnya, sebagai alat penjelas dan pengungkap apa yang dikehendaki oleh tubuh.² Dalam pengucapan setiap kata yang terdapat dalam al-Qur'an, hendaknya sesuai dengan penggunaannya sehingga tidak ada kekeliruan pada maknanya, seperti kata *Insya Allah* dan *Bi idznillah*.

Kata *Insya Allah* mengandung nilai keimanan kepada Allah Swt. ini berarti bahwa setiap pengetahuan dan kemampuan manusia sangat terbatas, sehingga manusia tidak bisa memastikan atau menjamin waktu yang akan datang, besok hari, pekan depan, bulan depan dan seterusnya, karena ini merupakan suatu yang mustahil bagi manusia, sedangkan Allah Swt mengetahui segala sesuatu baik yang sudah terjadi, sedang terjadi serta yang akan terjadi. Tidak ada seorang pun yang dapat memprediksi apa yang akan terjadi esok hari, apakah sesuai pada rencana atau tidak, maka seharusnya dia menyertakan kalimat *Insya Allah* (jika Allah menghendaki) sesuai dengan perintah-Nya dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24;

وَلَا تَقُولُنَّ لِشَيْءٍ إِلَّيْ فَاعِلٌ ذَلِكَ عَدًا ۝ ۲۳ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَأَذْكُرْ رَبِّكَ إِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنَّ رَبِّيْ
لَا قَرَبَ مِنْ هَذَا رَشْدًا ۝ ۲۴

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): "*Insya Allah* dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-

¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 1 ed. (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 239–40.

² Ibn Munzir Khalil Amin, *Keajaiban-Keajaiban Makhluk dalam Pandangan Al-Imam Ibnu Qayyim*, I (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 27.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".³

Berdasarkan QS. al-Kahfi ayat 23-24 di atas, bahwa Allah Swt. merintahkan kepada umatnya untuk mengatakan *Insya Allah* ketika ingin mengerjakan sesuatu. Kata *Insya Allah* mengisyaratkan tentang kebesaran Allah Swt. Dibalik lafal menyisaraskan bahwa sebagai seorang manusia tidak bisa melawan kehendak-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia hanya bisa merencanakan sesuatu, sementara Allah Swt. yang menentukan.⁴ Segala sesuatu yang menyangkut nanti atau besok, tergolong dalam pengertian masa yang akan datang. Selama berkaitan dengan masalah yang akan datang manusia tidak bisa memastikan, kecuali apabila dikehendaki Allah Swt.⁵

Kata *Insya Allah* sering diucap tidak hanya dalam percakapan sehari-hari. Kata ini sering diterima dan dipakai begitu saja tanpa menyesuaikan makna dan penggunaan yang seharusnya. Diantara faktor yang menjadi masalah dalam pengucapan *Insya Allah* dilingkungan masyarakat saat ini yaitu, banyaknya masyarakat yang salah dalam menggunakan kata *Insya Allah*, mereka mengucapkannya seakan-akan hanya karena sungkan atau merasa tidak enak.

Mengucapkan kata *Insya Allah* terkadang yang mengucapkan belum tentu benar-benar akan berusaha untuk menepati janjinya, meskipun Allah Swt. sudah menghendaki mereka untuk menjalankan janji yang sebelumnya sudah terlanjur.⁶ Menepati janji dan tidak mengingkarinya, kecuali karena ada uzur yang menghalangi merupakan salah satu etika sosial yang mempunyai

UIN SUSKA RIAU

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Badan Litbang dan Daklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 296.

⁴ Abdullah Ali, *Pintu-Pintu Hikmah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hal. 122.

⁵ Asep Effendi, Vip Paramarta, dan Memi Sulaksni, *Manajemen Insya Allah* (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 1.

⁶ Robiatul Adawiyah Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, "Konsep Istisna' (Insya Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī," *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4.1 (2021), 21–40 (hal. 23–24).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengaruh dalam masyarakat, dapat memperkuat kesatuan serta dapat memperbaiki hubungan individu-individunya.⁷

Menepati janji merupakan salah satu landasan kehidupan sosial, karena mewujudkan kehidupan masyarakat yang teratur. Sebaliknya, mengingkari janji melanggar aturan kehidupan sosial. Jika janji menjadi kebiasaan, maka akan berdampak pada masyarakat itu sendiri.⁸ Mengingkari janji diklasifikasikan sebagai kebohongan jika didasarkan pada niat untuk tidak memenuhi janji tersebut. Sebaliknya, jika seseorang berniat untuk memenuhi janji namun tidak dapat melakukannya ketika waktunya tiba, maka hal itu tidak dianggap sebagai kebohongan.

Disaat seseorang mengucapkan kata *Insya Allah*, Allah Swt akan memberikan kemudahan tanpa ia sadari. Ketika mengucapkan janji, Islam menuntut kepada seseorang agar senantiasa menepati sebuah janji yang telah dibuatnya. Jika seseorang melaksanakan dengan teguh tuntunan agama dalam hal menepati janji ini pasti lahir masyarakat yang rukun dan damai atas dasar saling percaya.⁹ Ungkapan kata *Insya Allah* merupakan satu kebiasaan *salaf al-Shalih* di masa lalu. Seperti halnya kisah Nabi Musa as. ketika berjanji untuk taat kepada nabi Khadir saat hendak berguru kepadanya. Beliau berjanji untuk tidak bertanya sebelum dijelaskan ilmunya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt. QS. al-Khafi ayat 69;

قَالَ سَيِّدُنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

“Dia (Musa) berkata, *Insya Allah* engkau akan dapatiku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”¹⁰

Sering kali kata *Insya Allah* digunakan sebagai tameng untuk menghindari atau menolak dari satu ajakan, belum pasti untuk menyanggupi, atau untuk memenuhi janji yang tidak bisa ditunaikan karena adanya alasan tertentu. Penggunaan makna *Insya Allah* masih ragu dalam kehidupan sosial

⁷ Muhammad Musa Asy- Syarif, *Meremehkan Janji* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.1–2

⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 4.

⁹ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 301.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat. *Insya Allah* ialah ungkapan menyatakan suatu kesanggupan dalam satu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak Allah Swt. ia akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya atau memenuhi janjinya dengan cara lain dan bukan sebaliknya digunakan untuk menyatakan ketidaksanggupan melakukan suatu pekerjaan.¹¹

Menggunakan kata *Insya Allah* tetapi tidak benar-benar memenuhi janji yang telah ditetapkan sehingga kata *Insya Allah* sudah dianggap sebagai ungkapan ketidakyakinan. Pada hakikatnya, ketika mengucapkan *Insya Allah* itu bukan berkata saya akan melakukan jika Allah Swt menghendaki. Akan tetapi, “*Insya Allah*” itu diucapkan setelah berusaha, ikhtiar dan saya bertekad untuk melakukannya, saya bertekad untuk mewujudkan, namun saya sadar bahwa upaya saya tidak akan berhasil, kecuali jika Allah Swt menghendaki. Itu arti *Insya Allah*.¹²

Selain kata *Insya Allah*, sering ditemui kata *Biidznillah* yang digunakan dalam pengucapan janji, membuat sebuah rencana maupun harapan atau do'a. Meskipun kedua kata ini hampir sama diartikan, yaitu “dengan kehendak Allah”, namun didalam al-Qur'an kedua kata ini berbeda penggunaannya. Kata *Biidznillah* hampir menyerupai kandungan maknanya dengan kata *Insya Allah*, akan tetapi jika ditinjau dari segi ilmu bahasa (*balaghah*) kedua kata ini terdapat perbedaan dan mempunyai kandungan makna yang sangat besar. Dimana Ucapan *Biidznillah* bersifat khusus dan menunjukkan suatu permohonan atau pengharapan yang sangat besar, sedangkan kalimat *Insya Allah* bersifat umum.¹³ Sebagaimana Allah Swt. menceritakan kesamaran-kesamaran orang Yahudi yang menghalangi mereka mendekati ajaran dan arahan al-Qur'an dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 97;

فَلَمْ مَنْ كَانَ عَذُوا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ تَرَأَّلَ عَلَى قَلْبِكَ يَادُنَ اللَّهِ مُصَدَّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ٩٧

“Katakanlah: “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah;

¹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 119.

¹² M Quraish Shihab, *Shihab & Shihab Edisi Ramadhan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal.

¹³

¹³ M. Joban, “Tausiah Pendek | Apa Perbedaan Insya Allah dan Biidznillah | Ustadz M. Joban M.A - YouTube” [diakses 10 Januari 2024].

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.*¹⁴

Kata *Biidznillah* bermakna, dengan izin Allah Swt. masuknya al-Qur'an ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Jibril As. Sebagaimana sekarang, apabila al-Qur'an dibacakan kepada kita, yang boleh melekat apa yang diajar ke dalam hati dan akal kita adalah karena izin Allah Swt. Oleh karena itu harusnya kita berdoa supaya Allah Swt. memberikan kita faham ajaran al-Qur'an tersebut. Dalam ayat ini, Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. menjawab kepada Yahudi bahwa al-Qur'an itu meskipun dibawa oleh Jibril As., tetapi dia turun dengan izin Allah Swt. yang telah memilih kepada siapa dia hendak berikan wahyu itu.

Al-Qur'an menyebutkan kata *Insya Allah* sebanyak 2 kali dalam berbagai bentuk dan konteks yang bermacam-macam. Kata *Insya Allah* yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'l madi*) ditemukan sebanyak 6 kali, yaitu dengan lafadz ﴿إِن شاءَ اللَّهُ﴾, antara lain dalam QS. al-Kahfi/18: 69, QS. al-Kahfi/18: 24.¹⁵ Sedangkan kata *Biidznillah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali yaitu dengan lafadz ﴿بِإِذْنِ اللَّهِ﴾, antara lain dalam QS. Ghafir/40: 78, QS. Al-Baqarah/2: 97, 102, 249, 251, QS. Ali-Imran/3: 49, 145, 166, QS. Yunus/10: 100, QS. Ar-Ra'd/13: 38, QS. Ibrahim/14: 11, Al-Mujadilah/58: 10, QS. At-Taghabun/64: 11, QS. Al-Anfal/8: 66, QS. An-Nisa/4: 64, QS. Fathir/35: 32 dan QS. Al-Hasyr/59: 5¹⁶.

Melalui observasi awal yang dilakukan penulis secara online maupun offline, kata *Insya Allah* dan *Biidznillah* tersebut mengalami pergeseran makna, digunakan seenaknya tanpa menyesuaikan dengan makna penggunaan yang seharusnya. Banyak orang menggunakan lafaz *Insya Allah* dan *Biidznillah* ketika akan merencanakan sesuatu, membuat janji pertemuan, bepergian dan lain-lain atas dasar kesanggupan dan juga keragu-raguan. Menurut pengamatan

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 15.

¹⁵ Muhammad Fu'ad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), hal. 391–92.

¹⁶ “Lafzi” <<https://lafzi.apps.cs.ipb.ac.id/web/search.php?q=BII+IZNILLAH&vowel=on>> [dakses 20 Januari 2024].

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis selama berinteraksi dengan teman-teman maupun lingkungan setempat, terkadang mereka mengatakan *Insya Allah* dan *Biidznillah* karena belum tentu dan belum pasti sanggup atau tidak untuk menghadiri, dan mereka itu benar-benar tidak datang pada waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah disebutkan diatas, bahwa tidak sejalan penggunaan kata *Insya Allah* dan *Biizdnillah* di tengah-tengah masyarakat pada saat ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul **“KONTEKSTUALISASI KATA INSYA ALLAH DENGAN BIIZDNILLAH DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF MUFASSIR”**.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi *Insya Allah* dengan *Biidznillah* dalam Al-Qur'an.
2. Penafsiran terkait QS. Al-Kahfi: 23-24 dan QS. Al-Baqarah: 97.
3. Penafsiran terkait makna *Insya Allah* dan *Biidznillah* dalam Al-Qur'an.
4. Perbedaan Makna *Insya Allah* dengan *Biidznillah* yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Batasan Masalah

Manusia tidak bisa melakukan perbuatan yang akan datang, sehingga ia harus menyerahkan pada kekuasaan Allah Swt. Menyerahkan diri pada kekuasaan Allah Swt. di tandai dengan suatu ucapan *Insya Allah* dan ada juga dengan menggunakan ucapan *Biidznillah*. Ucapan ini menunjukkan akan keimanan pada takdir yang telah ditetapkan Allah Swt. Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan serta pembahasan yang akan terfokus kepada satu titik, maka penulis membatasi kajian penelitian ini hanya pada penafsiran QS. Al-Kahfi: 23-24 dan QS. Al-Baqarah: 97 serta analisisnya terkait perbedaan makna *Insya Allah* dan *Biidznillah* yang terkandung di dalamnya. Kitab tafsir yang digunakan penulis adalah tafsir Indonesia yaitu, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Ibn Katsir.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran terkait kata *Insya Allah* dan *Biidznillah* dalam al-Qur'an Menurut Mufassir?
2. Bagaimana Implementasi Kata *Insya Allah* dan *Biidznillah* Dalam kehidupan?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Mufassir tentang QS. Al-Khafii: 23-24 dan QS. Al-Baqarah: 97.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan kata *Insya Allah* dan *Biidznillah* dalam kontekstualisasi Perspektif Mufassir
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi penulis dan pembaca terkait penafsiran al-Qur'an dan tambahan literatur bagi Fakultas Ushuluddin khususnya pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta gagasan guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kata ucapan *Insya Allah* dan *Biidznillah*.
 - c. Penelitian ini tantunya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sistematika Penulisan

Agar penulis memperoleh pembahasan yang sistematis dan mempermudah pemahaman serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini, maka penulis perlu menyusun sistematika penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab, yakni sebagai berikut:

Bab I- Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah atas penelitian ini perlu dilakukan. Selanjutnya identifikasi masalah, yang bertujuan untuk memaparkan permasalahan terkait judul yang di angkat. Kemudian batasan masalah dan rumusan masalah,yang bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utama yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan manfaat dari penelitian ini dilakukan. Terakhir terdapat sistematika penulisan.

Bab II- Landasan Teori, yang berisikan tentang kajian terhadap teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan yang terdapat dalam penelitian atau sebuah kerangka berpikir untuk merumuskan suatu hipotesis dan model yang ingin diuji. Selain itu juga berisikan tinjauan kepustakaan yang meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III- Metodologi Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan skunder, teknik pengumpulan data; yaitu tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam pengumpulan data, serta teknik analisis data; yaitu tahapan-tahapan dan cara analisis yang dilakukan saat penelitian.

Bab IV- Hasil Penelitian, Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap makna dan penggunaan istilah Insya Allah dan Biidznillah dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran para mufassir, serta kontekstualisasinya dalam kehidupan Muslim kontemporer. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafadz insya Allah dan biidznillah.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dari semua pembahasan yang ada di bab IV dan diakhiri dengan saran

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pengertian Tafsir

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan dan memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum, tafsir dimaknai sebagai upaya ilmiah untuk mengungkap maksud Allah Swt. yang terkandung dalam al-Qur'an melalui penjelasan lafaz, struktur bahasa, konteks turunnya ayat, serta kandungan hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.¹⁷

Manna al-Qattan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁸ Sementara itu, al-Zarkasyi menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman terhadap al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan pelajaran yang dapat diambil darinya.¹⁹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir tidak hanya berorientasi pada penjelasan kebahasaan, tetapi juga mencakup pemahaman kontekstual dan aplikatif terhadap pesan al-Qur'an agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam. Tafsir di bagi menjadi dua bagian, tafsir menurut bahasa dan tafsir menurut istilah:

1. Secara bahasa (etimologis), berasal dari bahasa Arab تفسيرًا – يُفَسِّرُ – فَسَرْ (fassara–yufassiru–tafsiran) yang bermakna menjelaskan, menerangkan, menyingkap, dan memperjelas sesuatu yang sebelumnya samar. Dalam konteks kebahasaan, tafsir dipahami sebagai upaya mengungkap makna yang tersembunyi agar dapat dipahami secara jelas dan tepat oleh pembaca

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 174

¹⁸ Manna al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hmm. 323.

¹⁹ Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 147.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau pendengar.²⁰ Istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas penjelasan terhadap suatu lafaz dengan maksud memperjelas kandungan maknanya.²¹ Ibn Manzur dalam Lisan al-'Arab menjelaskan bahwa tafsir merupakan penjelasan terhadap suatu lafaz serta pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya.²² Dengan demikian, secara kebahasaan, tafsir dapat dipahami sebagai proses penjelasan dan pemaknaan terhadap suatu ungkapan untuk menghilangkan kesamaran dan memperoleh kejelasan makna.

2. Tafsir Menurut Istilah (Terminologis), tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang membahas penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an, pengungkapan maksud-maksudnya, serta penggalian hukum, hikmah, dan tujuan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kaidah keilmuan. Manna' al-Qattan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.²³ Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk memahami al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali kandungan hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.²⁴ Definisi ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berorientasi pada penjelasan makna lafaz, tetapi juga mencakup upaya memahami pesan normatif dan aplikatif al-Qur'an. Azahabi memandang tafsir sebagai hasil interaksi antara teks wahyu dengan kemampuan intelektual mufassir yang dibatasi oleh kaidah bahasa Arab, riwayat yang sahih, dan konteks historis turunnya ayat.²⁵ Dengan demikian, tafsir menurut istilah merupakan disiplin ilmu yang

²⁰ Manna al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hmm.

²¹ 323.

²¹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 187

²² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid 5 (Beirut: Dar Sadir, 2000), hlm. 55

²³ 323.

²³ Manna al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hmm.

²⁴ 324.

²⁴ Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 147

²⁵ 325.

²⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadithsh, 2005), hlm. 18

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersifat metodologis dan dinamis, seiring dengan perkembangan pemikiran dan realitas sosial umat Islam.

Objek pembahasannya adalah al-Qur'an yang merupakan sumber segala hikmah. Tujuan utama adanya tafsir yakni dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebenaran yang hakiki. Kebutuhan terhadapnya sangat tinggi karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi harus sejalan dengan syara', sedangkan keseimbangan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang al-Qur'an.²⁶

Perkembangan Tafsir

1. Tafsir pada Masa Nabi dan Sahabat.

Nabi memahami al-Qur'an secara global dan terperinci. Kewajibannya adalah menjelaskannya kepada para sahabat. Para sahabat juga memahami al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami detailnya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-Nya menjelaskan: al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut uslubuslub balaghah-nya. Oleh karena itu, semua orang Arab mengetahui dan memahami maknanya. Namun meski demikian, mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang Kemungkinan diketahui oleh orang lain.²⁷

Para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa ini berpegangan Pada:

- a. Al-Qur'an, sebab apa yang dikemukakan secara global di suatu ayat akan dijelaskan secara rinci pada ayat yang lain.
- b. Nabi Muhammad Saw, sebab beliau telah banyak menjelaskan kepada sahabat mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang al-Qur'an.

²⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 461.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 469

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Pemahaman dan ijtihad. Apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an maupun dari Rasulullah, mereka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan berpikir. Pada masa ini, tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu, tafsir hanya merupakan cabang dari hadis, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya di samping Juga tidak mencakup keseluruhannya.²⁸

2. Tafsir pada Masa Tabi'in

Pada periode tabi'in, tafsir berkembang lebih luas dan mulai menunjukkan perbedaan corak sesuai dengan wilayah dan latar belakang keilmuan. Tafsir pada masa ini masih didominasi oleh riwayat, namun ijtihad mufassir mulai terlihat, khususnya dalam penjelasan kebahasaan dan konteks ayat. Dalam hal ini, para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad. Kitab-kitab tafsir memberitahukan pada generasi berikutnya terkait pendapat-pendapat tabi'in tentang tafsir yang mereka hasilkan melalui ra'yi dan ijtihad. Dan Penafsirannya itu, sedikitpun bukan berasal dari Rasulullah maupun Sahabat.²⁹ Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan, tafsir yang dinukil dari rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang di masanya. Kemudian kesulitan akan pemahaman tersebut semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan itu. Oleh karenanya, mereka menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah

²⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 473.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 473-474



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

generasi sesudah tabi'in yang juga berusaha menyempurnakan tafsir secara terus-menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang mereka pandang dalam alat-alat pemahaman dan sarana pengkajian lainnya³⁰.

Penaklukan Islam semakin luas, hal ini mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah taklukan dan masing-masing membawa ilmu. Dari tangan mereka, para tabi'in, murid-murid mereka belajar dan menimba ilmu, sehingga selanjutnya tumbuhlah berbagai madzhab dan Perguruan tinggi.³¹

Pada masa ini, tafsir tetap konsisten dalam penerimaan dan periwayatannya. Akan tetapi, setelah banyak ahli kitab masuk Islam, para tabi'in banyak menukil dari mereka cerita-cerita *Israilliyyat* yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Selain itu, pada masa ini, mulai timbul silang pendapat mengenai status tafsir yang diriyatkan dari mereka karena banyaknya pendapat tafsir. Namun meski demikian, pendapat-pendapat tersebut sebenarnya hampir sama. Dengan demikian perbedaan itu hanya dari segi redaksional, bukan perbedaan yang berarti.³²

3. Tafsir pada Masa Pembukuan

Periode ini ditandai dengan pembukuan tafsir secara sistematis sejak abad ke-3 Hijriah. Tafsir mulai ditulis sebagai karya mandiri, seperti *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya al-Tabari. Pada fase ini, tafsir berkembang ke dalam berbagai corak, seperti *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir fiqh*, *tafsir kebahasaan*. Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayah dan awal Dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadis mendapat prioritas utama dan pembukuan meliputi berbagai bab, sedangkan tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dibahasnya. Pada masa ini, Penulisan tafsir belum dipisahkan secara

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 474.

³¹ *Ibid.*, hlm. 474

³² *Ibid.*, hlm. 476

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khusus yang hanya memuat tafsir al-Qura, surat demi surat, dan ayat demi ayat, dari awal hingga akhir.³³

Perhatian segolongan ulama terhadap periyawatan tafsir yang dinisbahkan kepada Nabi, sahabat, atau tabi'in sangat besar di samping perhatian terhadap pengumpulan hadis. Tafsir pada golongan ini tidak ada yang sampai di masa ini. Yang diterima sampai generasi akhir hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbahkan kepada mereka sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur*.³⁴

Setelah golongan tersebut, sampailah pada generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai Ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. al-Qur'an mereka tafsirkan sesuai urutan mushaf. Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in serta terkadang disertai pen-tarjih-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (istinbat) sejumlah hukum dan juga penjelasana kedudukan kata (*i'rab*) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan ibn Jarir al-Tabari.³⁵

Kemudian muncul sejumlah mufasir yang aktifitasnya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan *bi al-Ma'tsur*, namun dengan meringkas sanadsanad dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebutkan penggagasnya, oleh karena itu, persoalannya menjadi kabur dan riwayat-riwayat yang sahih bercampuran dengan yang tidak sahih.³⁶

Ketika ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya telah mencapai puncak, cabang-cabang ilmu mulai bermunculan, namun perbedaan pendapat mulai meningkat dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzab³⁷ masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir

³³ *Ibid.*, hlm. 476

³⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 477.

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana petunjuk dan pengetahuan mengenai agama. Hal ini disebabkan oleh para mufasir yang dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang Pada pemahaman pribadi dan mengarah pada berbagai kecenderungan.

Pada masa selanjutnya, penulisan tafsir mengikuti pola yang di atas melalui upaya golongan muta'akhirin yang mengambil penafsiran golongan mutaqaddimin, dengan cara meringkas dan memberi komentar. Keadaan demikian terus berlanjut sampai lahirnya pola baru dalam tafsir modern, di mana mufasir memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer disamping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan sosial, prinsip-prinsip Tasyri' dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir *al-Jawahir* dan *al-Manar*.

4. Periode Modern dan Kontemporer

Pada periode modern dan kontemporer, tafsir mengalami pembaruan metode dan pendekatan. Mufassir mulai menggunakan pendekatan tematik, kontekstual, dan sosial untuk menjawab persoalan umat. Karya-karya seperti *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Misbah* mencerminkan upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an agar relevan dengan tantangan zaman.³⁸

5. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah dasar rujukan yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar penafsiran yang dihasilkan memiliki legitimasi ilmiah dan tidak menyimpang dari maksud syariat. Para ulama tafsir secara umum mengklasifikasikan sumber tafsir ke dalam tiga kategori utama, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'y*, dan *tafsir isyari*.³⁹

Pertama, *Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., serta pendapat para sahabat

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), h. 45.

³⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Haditsh, 2005), hlm. 21.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan tabi‘in. Tafsir jenis ini dianggap paling otoritatif karena merujuk pada sumber-sumber primer yang dekat dengan masa turunnya wahyu. Penafsiran ayat dengan ayat lain, penjelasan Nabi terhadap ayat al-Qur’an, serta penafsiran sahabat seperti Ibn ‘Abbās menjadi contoh utama dari sumber tafsir ini.⁴⁰

Kedua, *Tafsir bi al-ra’yi* adalah penafsiran yang bersumber dari ijtihad mufassir dengan menggunakan kemampuan akal dan kaidah keilmuan, seperti ilmu bahasa Arab, usul fikih, dan ilmu balaghah. Tafsir ini dibolehkan selama tidak bertentangan dengan al-Qur’an, hadis sahih, dan prinsip dasar syariat Islam. *Tafsir bi al-ra’yi* berperan penting dalam menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam sumber riwayat.⁴¹

Ketiga, *Tafsir Isyari* adalah penafsiran yang menekankan makna batin atau isyarat spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an. Tafsir ini berkembang dalam tradisi tasawuf dan menitikberatkan pada pengalaman spiritual mufassir. Para ulama membolehkan tafsir isyārī dengan syarat tidak menafikan makna lahir ayat serta tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.⁴²

Dengan demikian, sumber tafsir berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam kegiatan penafsiran al-Qur’an, sekaligus sebagai alat kontrol agar penafsiran tetap objektif, ilmiah, dan relevan dengan tujuan diturunkannya al-Qur’an.

Metode Penafsiran

Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar terkait maksud Allah di dalam

⁴⁰ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 187.

⁴¹ Manna‘ al-Qattān, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 350.

⁴² Badr al-Din Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 164.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad.⁴³

Dari sejarah perkembangan tafsir, dapat dikatakan bahwa metode global (*ijmali*) merupakan metode tafsir yang pertama muncul dengan mengambil bentuk Tafsir *bi al-ma'tsur*. Kemudian diikuti oleh bentuk tafsir *bi al-ra'y* seperti dalam Tafsir *al-jawahir* karya *Tantawi Jawhari*. Metode ini terus berkembang hingga menghasilkan metode analisis (*tahlili*). Setelah itu, Ulama tafsir berusaha menafsirkan al-Qur'an lebih spesifik disebabkan tuntutan perkembangan zaman. Lalu mereka mengklasifikasikan tafsir pada bidang tertentu, sehingga muncullah Tafsir dengan corak fiqh, ilmiah, tasawuf, dan sebagainya.⁴⁴

Pada abad modern, para ulama tafsir menyusun metode baru dalam Menafsirkan al-Qur'an. Sehingga munculah metode tematik (*mawdhu'i*). Metode ini ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang satu tema persoalan⁴⁵.

Pada periode berikutnya, sekitar abad ke 5 H, kemudian muncul metode komparatif (*muqarran*) Metode komparatif adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pandangan sejumlah mufasir. Penafsiran dengan metode ini mempunyai cakupan yang amat luas. Tidak terbatas pada perbandingan ayat dengan hadis tapi juga bisa membandingkan pendapat para mufasir.⁴⁶

Biografi Mufassir

1. M. Quraish Shihab
 - a. Biografi M. Quraish Shihab.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di

Rappang, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Sebagai seorang putra dan putri dari guru besar dalam bidang

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 57-58

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 58

⁴⁶ *Ibid.*, 60

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tafsir, pakar Tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar Doktor dibidang ilmu Al-Qur'an dengan yudisium summa cum laude Disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama. Sebagaimana nama Shihab, adalah keturunan Arab. Dari seorang ayah yang bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) beliau telah sangat berhasil mendidik putra-putrinya. Ayahanda M. Quraish Shihab merupakan guru besar Tafsir juga seorang wiraswastawan dan juga menjadi mualigh yang sedari muda gemar berdakwah dan mengajar ilmu-ilmu keagamaan.⁴⁷

Motivasi awal M. Quraish Shihab dalam menggeluti studi Tafsir berakar pada kecintaan mendalam yang telah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Kecintaan ini merupakan konsekuensi langsung dari lingkungan pendidikan keagamaan yang ia terima sejak dini, baik melalui keluarga maupun lembaga pendidikan yang membentuk orientasi intelektualnya terhadap al-Qur'an dan ilmu Tafsir.

Pendidikan dan Karir Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat Bahasa arab yang dimilikinya dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. Ke-I, lilm. 7

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. Pada jurusan yang sama dengan tesis yang berjudul “al-I’jaz at-Tasyri’ Al-Qur’an al-karim (Kemukjizatan Al-Qur’an Al-Karim Dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan sederetan jabatan lainnya diluar kampus. Dicelah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas Penelitian antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁴⁸

Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya ke al-Azhar kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durar al-Biqa'I Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keontentikan Kitab ad-Durar Karya al-Biqa'i)*" berhasil dipertahankan dengan prediket Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf Al-Ula (summa Cumlaude).⁴⁹

b. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), hlm. 16-11.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 12-13.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Corak tafsir merupakan kecenderungan atau pendekatan tertentu yang mendominasi suatu karya tafsir. Para ulama mengelompokkan corak tafsir ke dalam beberapa jenis, antara lain: *al-Tafsîr al-Sufî*, *al-Tafsîr al-Fiqhî*, *al-Tafsîr al-Falsafî*, *al-Tafsîr al-'Ilmî*, *al-Tafsîr al-Adabi*, *al-Ijtima'i*, dan lain sebagainya. Masing-masing corak tersebut memiliki karakteristik dan kekhususan tertentu yang membedakannya satu sama lain. Dalam konteks ini, corak penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya, *Tafsîr al-Mîshbah*, adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menekankan pada pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dekat dengan realitas sosial umat, dengan bahasa yang komunikatif serta analisis yang kontekstual namun tetap berlandaskan kaidah tafsir klasik.

M. Quraish Shihab menyatakan yang dimaksud dengan tafsir bercorak *Al-Adabi al-Ijtima'i* ialah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah yang menonjolkan tujuan diurunkan al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan, lalu menggandengkan ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Dengan demikian diharapkan bahwa tafsir yang telah ditulis oleh beliau mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan bagi umat dan ketika itu dapat dikatakan bahwa al-Qur'an sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk.⁵⁰

Secara umum karakter pemikiran keislaman M. Quraish Shihab bersifat rasional dan moderat. Uniknya, sifat rasional pemikirannya

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), hlm. 336.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diabadikan tidak untuk mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberi penjelasan atau signifikasi khasanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain beliau memegang adagium ulama.⁵¹

2. Buya Hamka dan Karya-Karyanya
 - a. Biografi Buya Hamka

Nama asli dari Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Beliau adalah sastrawan Indonesia sekaligus ulama ahli filsafat, Dan aktivis politik.⁵² Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia⁵³. Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Rahma binti Endah Sultan.⁵⁴

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, Mufassir, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 337

⁵² Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 73.

⁵³ Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 124

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982), hlm. 2

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsi Al-Azhar.⁵⁵

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 73 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan dishalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.⁵⁶

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, Ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, Dan Pierre Lot.⁵⁷

Sebagai seorang ulama yang hampir menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan beberapa karya ilmiah. Menurut James Rush, tulisan Hamka mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling utama atau kaya monumentalnya adalah tafsir Al-Azhar yang sedang di bahas oleh penulis. Secara umum karyakaryanya dapat dilihat antara lain;

⁵⁵ Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), hlm. 175

⁵⁶ Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), hlm. 45

⁵⁷ Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981), hlm. 26.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bohong di Dunia, Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Dari Lembah Cita-Cita, Studi Islam, pelajaran Agama Islam, Syarah Kitab Tauhid, Lembaga Budi, Akhlakul Karimah, Lembaga hidup, Islam dan Adat, 1001 Tanya Jawab Tentang Islam, Membahas soal Islam, Kedudukan Wanita dalam Islam, Do'a-Do'a Rasulullah, Tuntunan Shalat Terawih, Tuntunan Shalat Tahajud, Falsafah Ideologi Islam, Mutiara Filsafat, Filsafat Ketuhanan, Falsafah Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Aabad, Tasawuf Modern, Renungan Tasawuf, Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya, Lembaga Hikmah, Tafsir Al-Azhar, Pengantar Ilmu Tafsir, pedoman Mubaligh Islam, Revolusi Agama, dan lain-lain.⁵⁸

b. Metodologi penafsiran tafsir Al-Azhar

Sebelum masuk kedalam gelanggang tafsir Al-Azhar, Hamka terlebih dahulu dalam pendahuluan tafsirnya (pada juz I) menjadikan beberapa hal yaitu seputar al-Qur'an. *I'jaz Al-Qur'an*, lafadz dan makna al-Qur'an, Tentang menafsirkan al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar, Serta pendirian panafsir tersendiri. Dan halaman tafsirnya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebab sebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat al-Qur'an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.⁵⁹

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan kita kaji sekarang ini adalah terbitan pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan embukaan, yang terdiri dari: Kata

⁵⁸ M. Atho' Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majlis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (Jakarta; IMIS, 1993), hlm. 64.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 94.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengantar, Pandahuluan, pembukaan al-Qur'an, I'jâz al-Qur'an, Isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an lafaz dan makna menafsirkan al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.⁶⁰

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaran dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutnya itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).⁶¹

Disamping tersebut di atas, memberikan pendahuluan juga dilakukan Hamka ada setiap juz dalam al-Qur'an yang berisi tentang garis besar isi surat-surat yang ada pada tiap-tiap juz. Dan pada tiap-tiap surat yang mempunyai asbab nuzul. Hamka juga memulai pembahasannya dengan muqadimah surat. Juga pada akhir bahasan tiap-tiap juz dicantumkan bibliografi yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.⁶²

Di bawah Pendahuluan Hamka menyitir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. "Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui ala kadarnya, tetapi

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 94

⁶¹ *Ibid*

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 94.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu, Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih dahulu, tidaklah akan jadi ‘Tafsir’ ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indoensia sendiri, tempat al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka.⁶³

c. Corak tafsir Al-Azhar

Di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mutasyabihat secara khusus ayat-ayat antropomorfisme Hamka bersikap untuk mengambil dua jalan, yaitu menggunakan pen-ta'wil-an terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari ta'wil-nya dan besikap tawakufi terhadap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah SWT yang mengetahui ta'wil-nya. Karena jika dipaksakan mencari ta'wil-nya di khawatirkhan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib. Jadi dalam hal ini, sebagaimana Hamka katakan dalam pendahuluan beliau menyangkut madzhab salaf.⁶⁴ Yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meinggalkan yang menjauh menyimpang.⁶⁵

Tiap-tiap tafsir al-Qur'an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya,” demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, seperti

⁶³ *Ibid.*, hlm. 94

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 54

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 40

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan ‘*aql*'; antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.⁶⁶

Masih dalam kerangka “*Haluan Tafsir*”, Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia al-Qur'an, maka perselisihan perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta'ashshub kepada satu paham melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.⁶⁷

Masih dalam kerangka “*Haluan Tafsir*”, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir Al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 40

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 41

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.⁶⁸

Selain Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, al-Qasimi dan Fi Zhilil al-Qur'an juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka 'saluti'. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai "satu tafsir yang munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwayah ia belum (tidak) mengatasi al-Manâr, namun dalam dirâyah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara Jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.⁶⁹

Hingga di sini penulis hendak mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhar mempunyai corak non-mazhab, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, Banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti Al-Manâr dan Fi Zhilal Al-Qur'an. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak adabi-ijtima'i. Dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna Tafsir itu mempengaruhi Tafsir Al-Azhar yang penulisnya jelas-jelas menyatakan keagungan dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak adabi-Ijtima'i dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.⁷⁰

3. Ibnu Katsir Dan Karya-karyanya
 - a. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap penulis kitab tafsir Ibnu Katsir adalah Imanul Jalil Al-Hafiz Imadud Din, Abul Isma'il ibnu Amr ibnu Dau' ibnu Kasir

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 41.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 42

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ibnu Zar'I al-Basri ad-Dimasyqi,⁷¹ ulama fiqh mazhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'I dan pernah mendalami mazhab Hanafi.⁷² Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya (Kamal ad-Din Abd Wahhab). Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus, di kota inilah Ibn katsir tinggal hingga akhir hayatnya.⁷³

Ad-Daudi dalam kitab Tabaqalul Mufasirin megatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan para Ulama dan Ahli Huffaz di masanya serta menjadi nara sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu ma'ani dan alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian Ummu Saleh sepeninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subuki ia pun memimpin majelis pengajian Al-Asyafiyyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih orang lain. Lahir dan Wafatnya Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. Ia dimakamkan di kuburan As-Sufiyyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah).⁷⁴

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang Hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-*

⁷¹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, 'At-Tafsir Wa Al-Mufassirun', (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 (2005), hlm. 242

⁷² Ibn Katsir , *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal. 32

⁷³ *Ibid.*, hlm. 46

⁷⁴ Ibnu Katsir, 'Al-Bidayah Wa An-Nihayah, Terj, Farid Fahruddin. (Surakarta: Insan Kamil, 2017), hlm. 39



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an, sebagai berikut:⁷⁵ “*Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadist yang cerdas, sejarahwan ulung. Dan pakar tafsir yang paripurna*”.

b. Sistematika penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh pada Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsinya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan Surat al-Fatiyah dan diakhiri dengan Surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushafi. Ibnu Katsir juga menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dengan tema kecil dan cara ini tergolong model baru pada masa Ibnu Katsir dan para mufasirnya kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran perkelompok ini membawa pemahaman yang ada pada munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushafi. Dengan begitu akan mudah diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan dari kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara persial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (Tafsir al-Qur'an bi al-qur'an) yang telah banyak diakui kelebihannya oleh para peneliti.⁷⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan mushaf, dari al-Fatiyah hingga an-Nas, sehingga tafsirnya mengikuti tartib mushafi. Ia juga menafsirkan ayat secara berkelompok

⁷⁵ Manna Khalil Al-Qattan, ‘*Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran. Terj*’, (Mudzakir AS, Jakarta, 2001), hlm. 527.

⁷⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 6

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan keterkaitan tema, suatu metode yang tergolong baru pada masanya, karena kebanyakan mufassir sebelumnya menafsirkan kata atau kalimat secara terpisah. Pendekatan per kelompok ayat ini memperjelas munasabah antar-ayat, memudahkan pemahaman tema kecil dalam al-Qur'an, serta mencegah penafsiran parsial yang menyimpang dari maksud nash. Metode tersebut sekaligus menunjukkan ketepatan Ibnu Katsir dalam memahami hubungan makna melalui tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.

c. Metode dan Corak Penafsiran.

Metode yang dipakai oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim yaitu menggunakan metode analitis (Manhaj Tahlili) ini disebabkan karena Ibnu Katsir menafsir ayat demi ayat secara analitis menurut urutan al-Qur'an, akan tetapi metode tafsir ini juga masuk Dalam kategori semi tematik (Maudhu'i) yang dikarenakan Penafsiran ayat dalam tafsir ini masih dalam satu konteks Pembicaraan kedalam pembicaraan satu tempat maupun dari beberapa ayat dengan cara mengelompokkan ayat-ayat tersebut.⁷⁷

Adapun langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Katsir untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam tafsirnya yaitu:

- 1) Menyebutkan ayat yang di tafsirkan lalu menafsirkan ayatnya dengan bahasa yang mudah dan ringkas, menjelaskan perbandingan ayat tersebut dengan ayat yang lainnya sehingga dapat membandingkan makna dan maksud yang jelas.
- 2) ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan mengemukakan hadis-hadis atau riwayat yang ma'ruf (yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perihal sanadnya serta hal yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan dengan penjelasan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi serta

⁷⁷ Jul Hendri, "IBN KATSIR (*Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir*". NJANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemanusiaan, Vol.XIV, No.2, (2021), hlm. 247.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hujjah dan tidak mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.

- 3) Mengaitkan serta memaparkan berbagai pendapat sahabat, tabiin, dan para ulama salaf terkemuka serta mentarjih, mensahih serta mendaifkan dari pendapat satu dengan yang lainnya.⁷⁸

Tafsir Ibnu Katsir sebuah kitab yang disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan sistematika tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an yang bahasa arabnya disebut dengan *tartib mushafi*. Tafsir Ibnu Katsir juga di Kelompokkan dalam bentuk corak *al-laun wa al-ittijah* atau *Tafsir bi al-maksur*⁷⁹, atau *Tafsir bi al-riwyah*. Karena didalam Tafsir Ibnu Katsir ini banyak menggunakan hadis Riwayat, *ru'yaul assahabat wa tabi'in* (pendapat para sahabat dan tabi'in), akan tetapi terkadang Ibnu Katsir juga menafsiri menggunakan rasio atau penalaran.

3. Kontekstualisasi

a. Pengertian kontekstualisasi

Menurut etimologi, istilah kontekstual berasal dari bahasa inggris “*Contextual*” yang diartikan dengan kata kontekstual, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki setidaknya ada dua arti pertama kemampuan untuk menambah atau memperjelas makna, kedua keadaan yang berhubungan dengan suatu peristiwa.⁸⁰ Dengan demikian kontekstualisasi adalah upaya untuk memahami dan menerapkan suatu nilai dengan konteks zaman, tempat dan bentuknya agar tetap relevan dan mudah di terapkan dalam kehidupan nyata.

Menurut terminologi sebagaimana menurut Noeng Muhamadir, setidaknya ada tiga definisi berbeda mengenai terminologi

⁷⁸ Muqtashidin Fahrusy Syakirin Al Hazmi, “*Hukum Non Muslim Sebagai Pemimpin Muslimin Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*”. TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.01, No. 02 (2017), hlm. 223.

⁷⁹ Al-Farmawi, “*al-Bidayah fi Tafsir al- Maudhui*”. Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah,(1976), hlm. 20.

⁸⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), hlm. 485

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kontekstual: *pertama* upaya memahami makna dalam rangka mengantisipasi persoalan-persoalan kontemporer yang lazim muncul, *kedua* pemaknaan yang melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; *ketiga* pemaknaan yang melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.⁸¹

Pendekatan kontekstual yang disebutkan di sini berusaha untuk memahami al-Qur'an berdasarkan analisis bahasa, sejarah, sosiologi, dan antropologi yang relevan dengan masyarakat Arab dan proses penciptaan al-Quran. Selain itu, penemuan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Pendekatan hermeneutik sangat terkait dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan hermeneutika merupakan salah satu pendekatan tekstual untuk menafsirkan teks, yang yang bersumber dari kajian-kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filsafat.⁸²

4. Ayat terkait *Insya Allah* dalam Al-Qur'an
 - a. Al-Khafi ayat 69;

قَالَ سَتَجْدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Artinya: "Dia (Musa) berkata, *Insya Allah* engkau akan dapatiku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun."

Quraish Shihab menekankan bahwa ungkapan "Insya Allah" yang diucapkan Nabi Musa a.s. mencerminkan sikap tawadhu', kesadaran akan keterbatasan manusia, serta ketergantungan penuh kepada kehendak Allah Swt dalam proses menuntut ilmu dan menjaga kesabaran. Selain itu, ayat ini juga dipahami sebagai pelajaran adab

⁸¹ Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 263-264.

⁸² Solahuddin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 1, No. 2 Desember 2016), hlm. 118.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

murid kepada guru, khususnya dalam konteks pencarian ilmu hikmah yang tidak selalu sejalan dengan nalar lahiriah.

- b. Al-Kahfi ayat 23-24;

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَأْيِءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ۚ ۲۳ إِلَّا أَنْ يَشَاءُ اللَّهُ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسَىٰ
أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لَا قَرْبَ مِنْ هَذَا رَشْدًا ۚ ۲۴

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanmu akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.

Berdasarkan QS. al-Kahfi ayat 23-24 di atas, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umatnya untuk mengatakan *Insya Allah* ketika ingin mengerjakan sesuatu. Kata *Insya Allah* mengisyaratkan tentang kebesaran Allah Swt. Dibalik lafal menyisarkan bahwa sebagai seorang manusia tidak bisa melawan kehendak-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia hanya bisa merencanakan sesuatu, sementara Allah Swt. yang menentukan.

5. Ayat terkait *Biidznillah* dalam al-Qur'an

- a. Al-Baqarah/2: 97, 102, 249, 251

فَلَمَنْ كَانَ عَدُوا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ ۖ ۹۷

Artinya: “Katakanlah: “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”⁸³.

Dalam konteks ini, kata “*Biidznillah*” menunjukkan bahwa peran Jibril dalam menyampaikan wahyu adalah atas izin Allah. Ini

⁸³. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 15

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan bahwa wahyu yang diturunkan adalah murni dari kehendak dan izin Allah, sehingga tidak ada ruang untuk meragukan kebenarannya.⁸⁴

وَاتَّبَعُوا مَا تَشْتَرَوْا السَّيِّطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ السَّيِّطِينَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ
اللَّهُ أَنَّ السَّحْرَ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمُلْكِينَ بِإِبْلِيزِ هُرُوتَ وَمُرْوُثَ وَمَا يُعْلَمُانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكُونُ فِتْنَةٌ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْمَرْءَ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارَّينَ بَيْنَ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يُضْرِبُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنْ أَشْتَرَنَهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِأَنْفُسِهِمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۖ ۱۰۲

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”⁸⁵.

Kata "Biidznillah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa sihir dan dampaknya hanya dapat terjadi dengan izin Allah. Ini menegaskan bahwa Allah memiliki kontrol penuh atas segala sesuatu dan tidak ada kekuatan yang dapat bekerja di luar izin-Nya, termasuk kekuatan jahat seperti sihir⁸⁶.

⁸⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 2, hal. 105.

⁸⁵. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 16

⁸⁶ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 2, hal. 135.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فَلَمَّا فَصَلَ طَلْوُثٌ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَدِئُكُمْ بِنَهْرٍ فَمَنْ شَرَبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ أَغْنَى رَفَعَ عَرْفَةً بِبَيْدَةٍ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاءَرَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا لِيَوْمٍ بِجَلُوتٍ وَجُنُوبيَّةٍ قَالَ الَّذِينَ يَظْهُونَ أَنَّهُمْ مُؤْمِنُو اللَّهِ كَمْ مَنْ فِيَهُ قَلِيلٌ خَلَبَتْ فِتَّةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٢٤٩

Artinya: “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”⁸⁷.

Kata “Biidznillah” dalam ayat ini menegaskan bahwa kemenangan yang diraih oleh golongan yang sedikit melawan golongan yang banyak adalah atas izin Allah. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada jumlah atau kekuatan fisik, tetapi pada kesabaran dan izin Allah⁸⁸.

فَهُمْ مُهُومُونَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاؤُدَ جَلُوتَ وَأَئِلَّةَ اللَّهِ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَمَهُ مَا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعَ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ٢٥١

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”⁸⁹.

⁸⁷. Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, hal. 41

⁸⁸. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 2, hal. 207.

⁸⁹. Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, hal. 41

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata "Biidznillah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan Daud atas Jalut adalah dengan izin Allah. Ini menekankan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan bahwa Allah memberikan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang terpilih⁹⁰.

- b. Ali-Imran/3: 49, 145, 166

وَرَسُولًا إِلَى بَنَي إِسْرَائِيلَ أُنْتِي قَدْ جَنَّبْتُمْ بِهِ أَيَّةً مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلَقَ لَكُمْ مِنَ الْطَّيْنِ كَمَّهِيَّةَ الظَّيْرَ فَأَفْلَحْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَبْرِي الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأَحْبَيَ الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَنْجَزُونَ فِي يَبُوتَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٤٩

Artinya: "Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman"⁹¹.

Dalam ayat ini, kata "Biidznillah" menunjukkan bahwa mukjizat yang dilakukan oleh Nabi Isa, seperti membuat burung dari tanah, menyembuhkan penyakit, dan menghidupkan orang mati, semuanya terjadi dengan izin Allah. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan dan kemampuan Nabi Isa dalam melakukan mukjizat tersebut datang dari Allah semata⁹².

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كُلُّنَا مُوجَّلُونَ وَمَنْ يُرِدْ تَوَابَ الدُّنْيَا تُوَبَّهُ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ تَوَابَ الْأَجْرَةَ تُوَبَّهُ مِنْهَا وَسَاجِدٌ يَسْتَكْرِيرُ ١٤٥

Artinya: "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat,

⁹⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 2, hal. 211.

⁹¹. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 56

⁹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 3, hal. 185.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”⁹³.

Kata "Biidznillah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa kematian seseorang hanya terjadi dengan izin Allah. Setiap kehidupan dan kematian sudah ditentukan waktunya oleh Allah dan tidak bisa diubah⁹⁴.

وَمَا أَصْبَحْتُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي إِذْنِ اللَّهِ وَلَيَعْلَمَ الْمُؤْمِنُونَ ١٦٦

Artinya: “Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman”⁹⁵.

Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa kata "Biidznillah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa apa yang menimpa kaum Muslimin pada hari pertemuan dua pasukan terjadi dengan izin Allah. Ini adalah bagian dari ujian untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman⁹⁶.

c. An-Nisa/4: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَ�عَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفِرُوهُ اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا رَّحِيمًا ٦٤

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapatkan Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”⁹⁷.

Kata "Biidznillah" dalam ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada rasul adalah dengan izin Allah. Para rasul diutus untuk ditaati karena mereka membawa perintah Allah. Ketika seseorang berbuat

⁹³. Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, hal. 68

⁹⁴. Departemen Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Juz 3, hal. 85.

⁹⁵. Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, hal. 72

⁹⁶. Departemen Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Juz 3, hal. 95.

⁹⁷. Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, hal. 88

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dosa dan memohon ampun dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan mengampuninya⁹⁸.

- d. Al-Anfal/8: 66

اللَّهُ خَفَقَ لِلْأَنَّ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَائِنَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٦٦

Artinya: “Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”⁹⁹.

Buya Hamka menjelaskan, kata “*Biidznillah*” dalam ayat ini menegaskan bahwa kemenangan dalam peperangan atau menghadapi musuh yang lebih besar jumlahnya hanya dapat terjadi dengan izin Allah¹⁰⁰. Ini menunjukkan bahwa meskipun kaum Muslimin mungkin lemah atau lebih sedikit jumlahnya, dengan kesabaran dan keyakinan kepada Allah, mereka dapat meraih kemenangan karena pertolongan Allah yang selalu bersama orang-orang yang sabar.

- e. Yunus/10: 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ١٠٠

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya”¹⁰¹.

Kata “*Biidznillah*” dalam ayat ini berarti bahwa keimanan seseorang hanya terjadi dengan izin Allah. Hidayah adalah prerogatif Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mencari kebenaran dengan akal sehat dan hati yang bersih. Orang yang tidak

⁹⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, hal. 87.

⁹⁹. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 185

¹⁰⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 9, hal. 53.

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal.

220

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan akalnya untuk memahami tanda-tanda Allah akan tetap berada dalam kesesatan dan menerima kemurkaan Allah.¹⁰²

- f. Ar-Ra'd/13: 38

وَأَتَبْعَثُ مِلَّةً إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ۚ ۲۸

Artinya: “Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) memperseketukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)”¹⁰³.

Ayat ini menyatakan bahwa agama yang dianut oleh para Nabi adalah agama yang sama, yaitu agama tauhid yang diajarkan oleh Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub. Penyebutan bahwa ajaran ini adalah karunia Allah menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengikuti ajaran tauhid dan menjauhi syirik adalah pemberian dari Allah. Kebanyakan manusia tidak menyadari dan tidak mensyukuri karunia ini¹⁰⁴. Dalam ayat ini, kata “Biidznillah” menegaskan bahwa ajaran tauhid yang diajarkan oleh para Nabi adalah karunia besar dari Allah.

- g. Ibrahim/14: 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُّهُمْ إِنَّنَّا لَا بَشَرٌ مُّنْكَرٌ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ عَلَىٰ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ تَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ قَلِيلُ الْمُؤْمِنُونَ ۖ ۱۱

Artinya: “Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal”¹⁰⁵.

Kata “Biidznillah” dalam ayat ini menunjukkan bahwa para rasul adalah manusia biasa yang diangkat derajatnya oleh Allah

¹⁰² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 11, hal. 78.

¹⁰³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 253

¹⁰⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 13, hal. 72.

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 257



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tiri
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena kehendak-Nya. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mukjizat atau bukti kecuali dengan izin Allah. Ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi, termasuk mukjizat yang ditunjukkan oleh para rasul, adalah atas izin dan kehendakan Allah¹⁰⁶. Oleh karena itu, kepercayaan dan ketergantungan (tawakkal) sepenuhnya harus diberikan kepada Allah.

- h. Fatir/35: 32

أَوْرَثَنَا الْكِتَبُ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُفَاصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقُ
الْخَيْرِ إِذَا دَلَّ إِلَيْنَا اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ٣٢

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”¹⁰⁷.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggarisbawahi bahwa penerima Kitab suci (al-Qur'an) adalah mereka yang dipilih Allah dari hamba-hamba-Nya. Klasifikasi manusia dalam ayat ini menunjukkan tiga kelompok: yang menganiaya diri sendiri, yang pertengahan, dan yang lebih dahulu dalam kebaikan. Kata "*Biidznillah*" menegaskan bahwa keunggulan dalam kebaikan dan amal saleh hanya dapat terjadi dengan izin Allah. Ini adalah bentuk dari karunia besar yang diberikan Allah kepada umat-Nya¹⁰⁸.

- i. Ghafir/40: 78

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصَنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْنَاهُ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ يَرْسُولُ إِنْ يَأْتِي بِأَيْةً إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِّلَ بِالْحَقِّ وَخَسِيرٌ هُنَالِكَ الْمُبْطَلُونَ

三

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan

¹⁰⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 13, hal. 105.

¹⁰⁷. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 438

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 22, hal. 123.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil*¹⁰⁹.

Kata "Biidznillah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa mukjizat yang dibawa oleh para rasul adalah semata-mata atas izin Allah. Tidak ada rasul yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan mukjizat tanpa izin dari Allah. Ini menggarisbawahi bahwa segala kekuasaan dan kemampuan untuk menunjukkan tanda-tanda keajaiban berada di tangan Allah. Ketika perintah Allah datang, segala perkara diputuskan dengan adil, dan orang-orang yang berpegang kepada kebatilan akan merugi¹¹⁰. Ayat ini mengingatkan umat manusia tentang pentingnya percaya kepada kekuasaan Allah dan mengikuti jalan kebenaran.

- j. Al-Mujadilah/58: 10

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَنِ لِيُحَرِّكَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيُسَبِّحَهُمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٠

Artinya: "Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal"¹¹¹.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan bahwa pembicaraan rahasia (najwa) yang berasal dari syaitan bertujuan untuk membuat orang-orang beriman merasa cemas dan bersedih. Namun, dampak negatif dari pembicaraan ini tidak akan membahayakan mereka kecuali jika diizinkan oleh Allah. Kata "Biidznillah" menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk pengaruh buruk dari syaitan, hanya dapat terjadi dengan izin Allah. Oleh karena itu, orang-orang beriman harus bertawakkal hanya kepada Allah dalam segala keadaan¹¹².

¹⁰⁹. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 476

¹¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 24, hal. 33.

¹¹¹. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 543

¹¹² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Juz 28, hal. 230.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

k. Al-Hasyr/59: 5

مَا قَطْعَتْ مِنْ لَيْلَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا فَأَئِمَّةً عَلَىٰ أَصْوَلِهَا فِي إِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِي الْفُسِيقِينَ ۝

Artinya: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik”¹¹³.

Buya Hamka menjelaskan bahwa tindakan menebang atau membiarkan pohon kurma yang dilakukan oleh kaum Muslimin ketika mengepung Bani Nadhir adalah atas izin Allah. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi perang yang diperbolehkan untuk menundukkan musuh dan memberikan pelajaran kepada orang-orang fasik¹¹⁴.

Kata “*Biidznillah*” dalam konteks ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh kaum Muslimin dalam perang tersebut adalah berdasarkan izin dan perintah dari Allah.

l. At-Taghabun/64: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِبَّةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدَى قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۑ ۱۱

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”¹¹⁵.

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang adalah atas izin Allah. Kata “*Biidznillah*” menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Bagi orang yang beriman, musibah tersebut menjadi sebab bagi peningkatan iman dan petunjuk dari Allah¹¹⁶.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Bagi orang yang beriman,

¹¹³. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 546

¹¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 28, hal. 150.

¹¹⁵. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 557

¹¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 28, hal. 180.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

musibah tersebut menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah. Oleh karena itu, setiap musibah harus dihadapi dengan keteguhan iman dan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kajian Relevan

Penelusuran literatur ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pokok masalah pada penelitian ini belum pernah dibahas oleh penulis lain, namun jika telah dibahas, maka akan berbeda dari segi pendekatan yang digunakan untuk meneliti pokok masalah tersebut. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber dari beberapa karya ilmiah, penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. “*Kesakralan Kalimat Insya Allah*” hasil penelitian yang di tulis oleh Muhammad Qamaruddin pada tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat ini menjadi pembeda di antara seorang muslim dengan penganut agama lain. Kalimat ini menurut peneliti menjadi bukti kerendahan hati seseorang kepada sang pencipta-Nya dalam berbuat sesuatu. Tidak ada kesombongan diri karena tunduk kepada sang penciptaNya.
2. “*Insya Allah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” merupakan skripsi yang ditulis oleh Faiz Wildan Mustofa pada tahun 2022. Pada skripsi ini dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi [18]: 23-24. Disini peneliti menggunakan teori semantik Qur'an yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Teori ini peneliti pakai sebagai tombak analisis utama dalam menggunakan makna dari kata *Insya Allah*. Teori ini menurut peneliti adalah yang cocok digunakan dalam penelitian kali ini karena dapat mengakomodasi makna dasar dari suatu kata. Terlebih jika pembahasan difokuskan pada aspek kebahasaan. Karena dalam metodenya, teori ini mengharuskan untuk mengetahui bukan hanya kata fokusnya saja, namun

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga kata yang melingkupinya. Dalam skripsi ini dikembangkan terkait penggunaan kata *Insya Allah* dalam teori semantik.

3. “*Implementasi Lafaz Insya Allah Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 Mahasiswa Fuad IAIN Kendari (Kajian Living Qur'an)*” merupakan jurnal yang di tulis oleh Lilis Anshoriyah Utami dan Nasri Akib pada tahun 2022. Penelitian ini meneunjukkan bahwa kalimat *Insya Allah* dimaknai sebagai kesanggupan seorang hamba dalam melakukan sesuatu dengan tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt. mahasiswa Fuad sudah lebih banyak yang memahami makna *Insya Allah* yaitu menyatakan kesanggupan dengan tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt. Pada pengamalannya, sebagian mahasiswa telah memahami dan menerapkan makna *Insya Allah* dengan benar sesuai dengan maksud dari QS. Al-Kahfi: 23-24. Namun belum ditemui pembahasan yang terfokus yang peneliti bahaskan.
4. “*Penafsiran Frasa Insya Allah Dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Mustai'n Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 (Ditinjau dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)*” merupakan skripsi yang ditulis oleh Fitra Rizkikah pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui dengan menggunakan teori pokok fungsi interpretasi Gracia bahwa penafsiran ‘*Insya Allah*’ dalam tafsir Al-Quran aktual QS. al-Kahfi 23-24 Secara global memenuhi semua kriteria 3 fungsi dalam menafsirkan teks. Dari fungsi historis Kyai Tai’n menjelaskan sejarah turunnya ayat dan diperjelas pada tafsir pengantar surah Al-Kahfi. Secara fungsi makna Kyai Tain juga mengembangkan fungsi pengembangan makna dengan membawa teks ke konteks kekinian atau dalam bahasa Kyai Tai’n Mengaktualkan dengan penjelasan audien kontemporer, sedangkan dalam fungsi implikatif Kyai Tai’n memberikan contoh-contoh dalam praktik sehari-hari dalam menggunakan kalimah “*Insya Allah*” diucap mengiringi program ke depan agar tidak lupa saat waktunya tiba, dan lebih sukses saat pelaksanaan. Hal itu karena lebih berpotensi mendapat pertolongan Tuhan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. “Konsep *Insya Allah* Dalam Al-Qur'an (*Suatu Kajian Tafsir Maudu'i*)” merupakan skripsi yang ditulis oleh Muflilha Dwi Cahyani pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya *Insya Allah* berarti kehendak Allah Swt. dimana *Insya Allah* merupakan pengecualian, bahwa tidak ada yang bisa mengetahui kejadian sesuatu selain Allah Swt., selanjutnya ayat-ayat *Insya Allah* berdasarkan bentuk-bentuk pengungkapan katanya yaitu mengungkapkan *Insya Allah* untuk memperoleh sebuah kesabaran, keamanan, kesalehan dan juga untuk memperoleh sebuah petunjuk. Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penelitian ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda, yaitu *Insya Allah* dalam konteks janji, *Insya Allah* dalam konteks perencanaan dan *Insya Allah* dalam konteks istihza' (Mengolok-olok).

Berdasarkan referensi yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum pembahasan dalam referensi tersebut hanya mencakup tentang makna *Insya Allah* dan belum ditemukan pembahasan khusus mengenai “Perbedaan Makna *Insya Allah* dan *Biidznillh* dalam Al-Qur'an yang mana penulis lebih spesifik tertuju kepada salah satu surah dalam Al-Qur'an yang membahas bagaimana seorang Muslim mengetahui perbedaan Makna *Insya Allah* dan *Biidznillah*, karena kedua kalimat tersebut sangat berbeda maksudnya, walaupun hampir sama artinya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kulitatif, yaitu dengan menjadikan kepustakaan sebagai sumber utama yang objek utamanya buku-buku dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Penelitian ini telah tersusun dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹¹⁷

Penelitian ini menggunakan metode *muqarran* metode penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan pendapat para mufassir terhadap ayat atau tema yang sama, baik dari segi redaksi, makna, maupun implikasi penafsiran. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui analisis perbandingan. Dalam konteks penelitian ini, metode muqarran digunakan untuk membandingkan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terkait makna dan penggunaan lafaz insya Allah dan biidznillah dalam al-Qur'an. Perbandingan tersebut mencakup aspek kebahasaan (*lughawi*), konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta pendekatan metodologis yang digunakan masing-masing mufassir.¹¹⁸

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir baik keterangan ulama klasik maupun kontemporer, diantaranya yaitu: kitab Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Ibnu Katsir. Adapun sumber sekunder yang merupakan referensi penunjang bagi penelitian ini adalah

¹¹⁷ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)*, Editor Husni Thamrin (Yogyakarta: Penerbit Magnum Pustaka Utama, 2019), hal. 11.

¹¹⁸



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kamus, kitab hadits, buku-buku, jurnal, dan tulisan yang memiliki relevansinya dengan topik pembahasan. Selanjutnya data-data terkait dikumpulkan melalui studi pustaka untuk dapat dipahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai acuan dan kemudahan dalam analisis penafsiran ayat-ayat terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, jurnal dan bahan tertulis baik cetak ataupun elektronik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian ini.¹¹⁹

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dikaji,
2. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah,
3. Menyusun ayat-ayat secara runtut sesuai asbabun nuzulnya,
4. Memahami munasabah antar ayat-ayat yang ada,
5. Menyusun menjadi sebuah tema dalam kerangka tersistematis,
6. Melengkapi pembahasan dengan uraian Hadits bila diperlukan,
7. Menganalisa kembali hingga menjadi semakin sempurna dan jelas.¹²⁰

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau substansi bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisis lebih mendalam. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan saja yakni lebih dari itu, fakta dipilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi.¹²¹

Beberapa langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 206.

¹²⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhui* (Kairo: Dirasah Mauduiyyah, 1997), hal. 48.

¹²¹ John Ward Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 274.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Mengambil tema besar yang akan dibahas sebagai objek kajian
2. Mendeskripsikan isi objek yang dikaji yaitu dengan memaparkan pembahasan tentang makna Insya Allah dan Biidznillah serta yang melatarbelakangi.
3. Mengurai ayat-ayat sesuai tema.
4. Menginventaris konten yang berproblematik, menganalisis secara kritis dengan mengikuti alur berpikir pengarang serta mencari perbedaannya.
5. Memberikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan seobjektif mungkin.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V
PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kontekstualisasi penafsiran kata *insya Allah* dan *biidznillah* dalam al-Qur'an perspektif mufassir menunjukkan bahwa kedua frasa ini, meskipun sering digunakan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. *Insya Allah* meneguhkan pernyataan bahwa manusia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa di sandarkan kepada Allah. Dari penafsiran QS al-Khafi ayat 23-24 para mufassir seperti Quraish Shihab, Buya Hamka dan Ibn Katsir menjelaskan bahwa ungkapan ini adalah bagian dari adab yang menuntun manusia untuk merencanakan sesuatu dengan penuh kesungguhan, tetapi tetap menjaga kerendahan hati di hadapan Allah. Dengan kata lain, *insya Allah* mengajarkan etika perencanaan, sehingga setiap janji, rencana, dan ikhtiar dan ketundukan kepada ketetapan Allah Swt.

Sementara itu, *biidznillah* mengandung makna bahwa setiap proses dan hasil yang terjadi pada diri manusia tidak terlepas dari izin Allah yang mengatur seluruh sebab-akibat di alam. Dari Penafsiran QS al-baqarah ayat 97 para mufassir seperti Ibn Katsir, Quraih Shihab dan Buya Hamka menunjukkan bahwa frasa ini tidak hanya menegaskan kekuasaan Allah, tetapi juga menjelaskan bahwa Allah memberikan ruang bagi manusia untuk berusaha dan ikhtiar. Dengan demikian, *biidznillah* menjadi penegasan bahwa keberhasilan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan manusia ataupun faktor material, tetapi juga pada izin Ilahi yang memungkinkan sebab-sebab itu bekerja.

Antara kedua makna tersebut menegaskan bahwa *insya Allah* berperan sejak tahap niat dan perencanaan, sedangkan *biidznillah* menjadi prinsip yang mengiringi proses dan hasil dari suatu usaha. Keduanya mencerminkan konsep tauhid yang tidak memisahkan antara usaha manusia dan kehendak Allah,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini membentuk karakter seorang, berusaha sekaligus bersandar pada kekuatan. Penggunaannya melahirkan keseimbangan antara optimisme dan tawakkal, antara kerja keras dan kesadaran akan kemahakuasaan Allah.

Pemaknaan terhadap kedua frasa ini memiliki implikasi penting terhadap sosial. Insya Allah dan biidznillah menumbuhkan rasa keikhlasan dalam menghadapi dinamika kehidupan, karena manusia memahami bahwa segala sesuatu terjadi tidak selalu sejalan dengan kehendaknya, namun pasti mengandung hikmah. Secara sosial, kedua ungkapan tersebut memperhalus hubungan antarmanusia dengan menumbuhkan sifat rendah hati, jujur, dan tidak mudah menyalahkan. Pengucapannya menjadi bentuk adab, penghargaan, serta pengakuan terhadap keterbatasan diri dan kebesaran Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dari penelitian ini:

Pertama, bagi masyarakat umum, penting kiranya untuk memahami makna asli dari lafaz *Insya Allah* dan *Biidznillah* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Ucapan *Insya Allah* hendaknya tidak dijadikan alasan untuk menghindari tanggung jawab atau janji, melainkan diucapkan dengan penuh kesungguhan dan pengakuan terhadap kehendak Allah Swt. Sementara itu, *Biidznillah* perlu dipahami dan digunakan dalam konteks yang benar, yakni sebagai pengakuan bahwa sesuatu telah berhasil atau terjadi semata-mata atas izin Allah.

Kedua, bagi para pendakwah, pendidik, dan tokoh agama, diharapkan agar memberikan edukasi dan penjelasan kepada umat tentang pentingnya menggunakan lafaz-lafaz keimanan secara tepat dan bertanggung jawab. Edukasi ini dapat diberikan melalui ceramah, khutbah, pelatihan, atau materi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan formal agar umat memahami makna teologis serta aplikatif dari istilah yang sering mereka ucapkan.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti, disarankan agar melanjutkan kajian semantik dan tafsir tematik terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an lainnya yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun mengalami penyempitan makna atau penyimpangan makna dalam praktik sosial. Misalnya kata *Masya Allah, Bismillah, La haula wa la quwwata illa billah*, dan lainnya, agar pemahaman umat semakin luas dan mendalam.

Keempat, kepada lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun kurikulum atau materi pembelajaran al-Qur'an yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan kajian tematik seperti ini, pembelajaran al-Qur'an dapat menjadi lebih menyentuh sisi praktik kehidupan dan tidak sekadar bersifat teoritis.

Kelima, kepada setiap individu muslim, hendaknya memperkuat kesadaran bahwa setiap lafaz yang diucapkan, apalagi yang bersumber dari al-Qur'an, memiliki beban makna yang dalam dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, setiap ungkapan hendaknya lahir dari hati yang sadar, ilmu yang benar, dan niat yang tulus untuk meraih ridha Allah Swt.

Penutup

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Kontekstualisasi Makna Insya Allah dan Biidznillah dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir*". Skripsi ini menjadi upaya kecil untuk menggali mutiara makna dari aal-Qur'an yang agung serta mengembalikannya ke dalam kehidupan nyata umat Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi metodologi, kelengkapan sumber, maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam



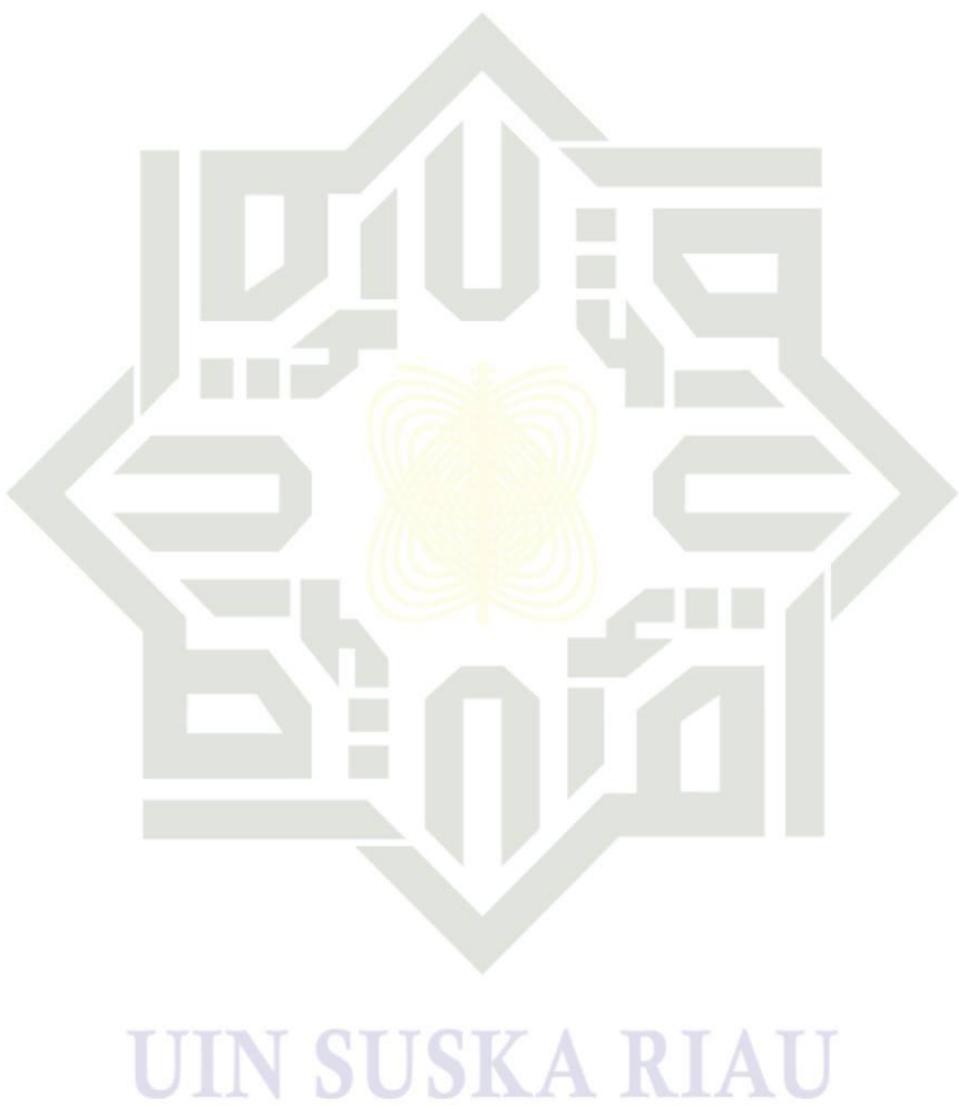
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bidang semantik al-Qur'an, serta menjadi amal jariyah yang bermanfaat di dunia dan akhirat.





UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu Al-Baqi, Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007).
- ‘Lafzi’<<https://lafzi.apps.cs.ipb.ac.id/web/search.php?q=BII+IZNILLAH&vowel=on>> [diakses 20 Januari 2024].
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, ‘*At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*’, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 (2005).
- al-Asfahani, Al-Raghib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2006).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhui* (Kairo: Dirasah Mauduiyyah, 1997).
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006).
- Ali,Abdullah Ali, *Pintu-Pintu Hikmah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017).
- al-Qardawi, Yusuf, *Al-Iman wa al-Hayat* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1985).
- Al-Qattan, Manna Khalil, ‘*Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Terj’, (Mudzakkir AS, Jakarta, 2001).
- _____, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011).
- _____, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011).
- _____, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011).
- _____, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011).

UIN SUSKA RIAU



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- al-Sha'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol. 12 (Cairo: Akhbar al-Youm, 1997).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Al-Islam 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007).
- Asy- Syarif, Musa Muhammad, *Meremehkan Janji* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003).
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)..
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- _____, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Creswell, John Ward Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Dkk, Musyafa'ah Sauqiyah, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA PRESS, 2012).
- Dkk, sufri Noor Chozin, *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004).
- _____, *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004).
- Farmawi, Al, "al-Bidayah fi Tafsir al- Maudhui". Cairo: Dar al-Kutub al- Arabiyyah,(1976).
- Ghazali, Al., *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005).
- HA, Djalal Abdul, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hamka, Rusdy, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981).
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Gema Insani, 2015).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Gema Insani, 2015).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1981).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1981).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Hendri, Jul, “*IBN KATSIR (Tela’ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir*”.
- NUANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemanusiaan, Vol.XIV, No.2, (2021).
- Ibn Asyur, Muhammad al-Tahir ibn, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 15 (Tunis: Dar Sahnun, 1997).
- Joban, M. “Tausiah Pendek | Apa Perbedaan In Shaa Allah dan Biidznillah | Ustadz M. Joban Lc., M.A - YouTube” [diakses 10 Januari 2024].
- Kasir, Ibn, *Tafsir al-Qur'n al-'Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998)
- _____, *Tafsir al-Qur'n al-'Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- _____, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 1 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2000).
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 2 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2000).
- _____, *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, Terj, Farid Fahruddin. (Surakarta: Insan Kamil, 2017).
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, Juz 1 (Riyadh: Dar Tayyibah, 2000).
- _____, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, Juz 1 (Riyadh: Dar Tayyibah, 2000).
- Khalil Amin, Ibn Munzir, *Keajaiban-Keajaiban Makhluk dalam Pandangan Al-Imam Ibnu Qayyim*, I (Jakarta: Darul Haq, 2002).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 162
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- M Shihab,. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, vol. 8 (Beirut: Dar Sadir).

Maswan, Nur Faiz, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002).

Memi Sulaksni, Vip Paramarta, dan Asep Effendi, *Manajemen Insya Allah* (Jakarta: Amzah, 2018).

Mujadhir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Muhammad Roihan Nst, Nuraisah Robiatul Adawiyah, "Konsep Istisna' (Insya Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī," *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4.1 (2021).

Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Mushaf Al-Qur'an Lajnah Pentashihan.

Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Mushaf Al-Qur'an,Lajnah Pentashihan.

Muzdhar, M. Atho', *Fatwa-Fatwa Majlis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (Jakarta; IMIS, 1993).

Noder, Deliar, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981)

_____, *Shihab & Shihab Edisi Ramadhan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

_____, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992).

_____, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992).

_____, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992).

_____, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

_____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

_____, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4

_____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

_____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS



Nama : Suhairi
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Sari, 15 Juni 2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Tanjung Sari Kec. Tebing Tinggi Timur, Kab. Kepulauan Meranti, Prov. Riau
No. Telp/HP : 0822-8613-7245
Nama Orang Tua :
Ayah : Baharudi
Ibu : Darmiyati

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sari, Lulus Tahun 2014
SLTP : Sekolah Menengah Pertama Negeri Tanjung Sari, Lulus Tahun 2017
SLTA : Madrasah Aliyah Negeri 1 Kepulauan Meranti, Lulus Tahun 2020

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Rohis Al-Fata Al-Muntazhar 2022

KARYA ILMIAH

1. -